

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

A. Kualitas Hadis Tentang Larangan Meniup makanan Panas Ditinjau Dari Aspek dan Matannya

Menelusuri hadis sampai ke sumber aslinya tidak semudah menggali ayat al-Qur'an. Bilamana ingin mencari hadis yang akan diteliti, penulis merujuk kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfaazil Hadis An-Nabawi* karya A.J. Wensinck dan merujuk pula kitab *Tahzibut Tahzib* Karya Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab Addin Al-Asqalani Al-Syafi'i. Oleh karena itu, untuk menemukan seluruh matan hadis tentang larangan meniup makanan panas, yakni *يَهَى أَنْ يُنْفَسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُفَخَّ فِيهِ*, penulis menggunakan kata kunci *يُنْفَسَ* melalui kamus hadis yang dirujuk oleh penulis.

Sesuai dengan apa yang ditunjuk oleh kata tersebut, diketahui bahwa hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan etika makan adalah larangan meniup makanan panas itu diriwayatkan dalam hadis Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad. Kitab hadis yang memuat hadis tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan Panas a. Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ هُوَ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا
يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا
يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadlalah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam -yaitu Al Dastawa'I- dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya ia berkata,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Jika salah seorang dari kalian minum, maka janganlah ia bernafas dalam gelas. Dan jika masuk ke dalam WC janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya dan jangan membersihkan dengan tangan kanannya."

b. Shahih Muslim

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ الْإِنَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar; Telah menceritakan kepada kami Ats Tsaqafi dari Ayyub dari Yahya bin Abu Katsir dari 'Abdillah bin Abu Qatadah dari Bapaknya; Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menghembuskan nafas di dalam bejana."

c. Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزْرِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: "Telah Menceritakan Kepada Kami Ibnu Abu Umar, Telah Menceritakan Kepada Kami Sufyan Bin Uyainah Dari Abdul Karim Al Jazari Dari Ikrimah Dari Ibnu Abbas Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Melarang Untuk Bernafas Dalam Bejana

Atau Meniupnya. Berkata Abu 'Isa; Ini Merupakan Hadits Hasan Shahih.”

d. Sunan An-Nasa’i

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ أَنْبَأَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي إِيَّائِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Mas'ud dia berkata; telah menceritakan kepada kami Khalid berkata; telah memberitakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari Abdullah bin Abu Qatadah dari Abu Qotadah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, " Apabila salah seorang dari kalian minum, maka jangan bernafas di dalam tempat air tersebut. Bila kalian pergi ke WC, maka jangan menyentuh kemaluan dengan tangan kanan, serta jangan mengusap dengan tangan kanan."

e. Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْفُخُ فِي طَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abdurrahim bin Abdurrahman Al Muharibi telah menceritakan kepada kami

Syarik dari Abdul Karim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah meniup pada makanan dan minuman, dan beliau juga tidak bernafas dalam bejana."

f. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Israil dari Abdul Karim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang meniup ke dalam makanan dan minuman."

2. I'tibar dan Pembatasan Skema Sanad Hadis

Kata *i'tibar* ialah masdar dari kata *I'tibara* yang secara etimologis berarti pengamatan terhadap berbagai hal dengan maksud dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis, *I'tibar* berarti mengikut sertakan sanad-sanad untuk suatu hadis tertentu, yang mana hadis itu pada bagian sanadnya terlihat hanya terdapat satu orang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain, dengan begitu akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.¹

Maka akan tampak jelas semua jalur sanad hadis yang diteliti melalui *i'tibar*. Begitu pula nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *i'tibar* ialah untuk mengetahui seluruh keadaan

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

sanad hadis dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau syahid.

Adapun yang dimaksud *mutabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan pengertian *syahid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Dengan dilakukannya *i'tibar* kita dapat mengetahui apakah sanad hadis yang diteliti mempunyai *mutabi'* dan syahid atau tidak.² Jalur sanad dalam hadis tentang larangan meniup makanan panas ada dua jalur yakni Abdullah bin Abbas dan Al Harits bin Rib'i'y, skemanya sebagaimana berikut:



² M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, 52.

Pada gambar skema sanad di atas, dapat diketahui mengenai bagaimana pada para periwayat mendapatkan hadis yang dalam ilmu hadis dengan (*shighat ada'*) cara menerima hadis, yakni dengan memamakai *shighat ada'* حدثنا yang berarti dengan jalur *al sama'* yaitu periwayat mendengar langsung dari gurunya. Selain itu ada pula yang menggunakan *shighat ada'* عن yang disampaikan para periwayat terpercaya secara *al sama'*. ada pula yang menggunakan sighthat أخبرنا yang berarti dengan cara *al sama'*. dan juga menggunakan قال yang berarti menerima hadis dengan jalan *al sama'*. Namun penggunaan ini *shighat* ini ada dua kemungkinan, yakni kemungkinan hadis tersebut diterima langsung dari Nabi oleh sahabat yang bersangkutan dan kemungkinan diterima melalui perantara periwayat lain.

3. Rijal Al-Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan Panas

Melalui skema sanad di atas bahwa hadis نَهَى أَنْ يَنْفُثَ فِي الْإِنَاءِ diriwayatkan oleh enam orang Imam besar dan sanadnya bersambung pada Rasulullah Saw. dalam ilmu hadis disebut sebagai hadis yang marfu'. Pada penelitian ini penulis akan melakukan kegiatan terjemah untuk mengenal periwayat. Hal ini diperlukan untuk mengetahui secara pasti tentang *ketsiqahan* serta mendapatkan kepastian terjadinya kesinambungan sanad (*ittishal al-sanad*).

Kegiatan penelitian ini penulis mengambil hadis riwayat Imam Tirmidzi dan mengambil sanadnya sebagai sempel dan untuk kegiatan terjemah akan mulai dari perawi pertama, yaitu:

a. Abdullah bin Abbas

Nama Lengkap	: Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim
Kalangan	: Shahabat
Kunyah	: Abu Al 'Abbas
Negeri semasa hidup	: Marur Rawdz
Wafat	: 68 H
Guru	: Rasulullah Saw , Abdul Muthalib, Abu Bakar, Umar, dan Usman

Murid : Abdullah bin Umar bin Khattab, Abu Thufail, Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, ‘Abdillah bin Abdullah bin Utabah bin Abi Waqash, dan **Ikrimah**

Komentar Ulama

Ibnu Hajar al Atsqalani : Shahabat

Adz Dzahabi : Shahabat³

Abdullah bin Abbas merupakan sahabat Nabi Saw, hal ini maka kejujurannya tidak diragukan lagi. Hal ini didasarkan pada pendapat kebanyakan ulama yang mengemukakan bahwa semua sahabat Nabi itu adil, baik yang turut dalam kancah kekacauan maupun yang tidak, serta termasuk mereka yang diduga melakukan fitnah.

b. Ikrimah

Nama Lengkap : "Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas"

Kalangan : Tabi'in Kalangan Pertengahan

Kunyah : Abu ‘Abdullah

Negeri Semasa Hidup : Madinah

Wafat : 104 H

Guru : Jabir bin Abdullah, Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib, **Abdullah bin Abbas**, dan Abdullah bin Umar bin Khattab

Murid : Jabir bin Yazid al Ju'fa, Abdurrahman bin Hasan, **Abdul Karim bin Malik al-Jazari**, Ja'far bin Rabi'ah, dan Usman bin Hakim al-Anshari

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in : Tsiqah

An Nasa'i : Tsiqah

Al 'Ajli : Tsiqah

Abu Hatim : Tsiqah⁴

³ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 2004), Jus 3, 531-532.

Komentar yang diberikan ahli hadis kepadanya, Ikrimah adalah tsiqah, hal itu masuk pada tingkatan *ta'dil* yang pertama dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadis yang digunakan ialah lambang 'an, dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

c. Abdul Karim

Nama Lengkap : Abdul Karim bin Malik al-Jazari
 Kalangan : Tabi'in
 Kuniyah : Abu Sa'id
 Negeri semasa hidup : Jazirah
 Wafat : 127 H
 Guru : Atho', **Ikrimah**, Sa'id bin Musayyab, Sa'id bin Jabir, dan Maymun bin Mihran
 Murid : Israil bin Yunus, **Sufyan bin Uyainah**, Malik bin Anas, Ma'mar bin Rasyid, dan Abu Ja'far ar-Razi

Komentar Ulama

Ahmad bin Hambal : Tsiqah tsabat
 Yahya bin Ma'in : Tsiqah tsabat
 Ibnu Sa'id : Tsiqah
 Abu Zur'ah : Tsiqah
 An-Nasa'i : Tsiqah
 Al Bazzar : Tsiqah
 Ad Daruquthni : Tsiqah
 Ibnu Numair : Tsiqah
 At Tirmidzi : Tsiqah
 Ibnu Abdil Barr : Tsiqah ma'mun
 Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah mutqin
 Adz Dzahabi : Tsiqah mutqin⁵

⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Jus 4, 547-548.

⁵Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Jus 4, 223.

Komentar yang diberikan ahli hadis kepadanya, Abdul Karim adalah tsiqah, hal itu masuk pada tingkatan *ta'dil* yang pertama dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadis yang digunakan ialah lambang 'an, dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

d. Sufyan bin Uyainah

- Nama Lengkap : Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
- Kunyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 198 H
- Guru : Abdul Malik bin Umair, al-Aswad bin Qais, Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah, Abdul Aziz bin Rafi, dan **Abdul Karim al-Jazari**
- Murid : Ishaq bin Iarail, Yahya bin Abi Zaidah, Abdullah bin Wahab, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, dan **Muhammad bin Yahya bin Abi Umar**

Komentar Ulama

- Ibnu Hibban : Hafidz mutqin
- Al 'Ajli : Tsiqah tsabat dalam hadis
- Adz Dzahabi : Ahadul A'lam
- Adz Dzahabi : Tsiqah tsabat
- Adz Dzahabi : Hafidz Imam⁶

⁶Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Jus 2, 720-721.

Komentar yang diberikan ahli hadis kepadanya, Sufyan bin Uyainah adalah tsiqah, hal itu masuk pada tingkatan *ta'dil* yang pertama dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadis yang digunakan ialah lambang '*haddatsana*' dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

e. Ibnu Abu Umar

Nama Lengkap : Muhammad bin Yahya bin Abi Umar
 Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
 Kuniyah : Abu 'Abdullah
 Negeri semasa hidup : Marur Rawdz
 Wafat : 243 H
 Guru : Husain bin Ali Ju'fa, **Sufyan bin Uyainah**, Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain, Mu'atar bin Sulaiman, dan Yahya bin Isa al-Ramli
 Murid : Muslim, **Tirmidzi**, Ibnu Majah, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Sa'id, dan Ishaq bin Ahmad al-Farosi

Komentar Ulama

Ahmad bin Hanbal : Shalih
 Ibnu Uyainah : Shaduuq
 Ibnu Hibban : Disebutkan dalam ats tsiqaat
 Maslamah bin Qasim : la ba'sa bih
 Ibnu Hajar al Atsqalani : Shaduuq
 Adz Dzahabi : Hafidz⁷

Komentar yang diberikan ahli hadis kepadanya, Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar

⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahẓib al-Tahẓib*, Jus 6, 86.

adalah saduq , hal itu masuk pada tingkatan *ta'dil* yang kedua dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadis yang digunakan ialah lambang *haddatsana* dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

f. At-tirmidzi

Nama Lengkap : Muhammad bin Isa bin Sarah bin Musa al-Dhuhak al-Silmi Abu Isa at Tirmidzi al-Dzohir al-Hafidz
 Kalangan : Tabi'ul Atba'
 Wafat : 279
 Guru : Ahmad Ibrahim bin Katsir, Ahmad bin Abi Bakar, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid dan **Muhammad bin Yahya bin Abi Umar al-'Adni**
 Murid : Abu Bakar Ahmad bin Isma'il bin Amiral-Samarqandi, Ahmad bin Yusuf an-Nifsi, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad an Nisfi, Abu al Hasan Ali bin Umar dan Abu Al-Abbas Muhammad bin Ahmad bin Mahjub

Komentar Ulama

Abu Ya'la Al Khalili : Tsiqah muttafaq 'alaih
 Ibnu Hajar al Asqalani : Ahad Al-Aimmah
 Adz Dzahabi : Hafizh⁸

Komentar yang diberikan ahli hadis kepadanya, Imam Tirmidzi adalah tsiqah , hal itu

⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabiddin al-Asqalani as-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Jus 5, 783-784.

masuk pada tingkatan *ta'dil* yang pertama dan tidak ada yang mencelanya. Kemudian metode penerimaan hadis yang digunakan ialah lambang *haddatsana*, dengan begitu pernyataan dia menerima dari gurunya dapat dipercaya kebenarannya, antara guru dan murid terjadi pertemuan dengan demikian sanadnya dalam keadaan bersambung (*muttasil*).

Tabel 4.1
Rijal Hadisn Larangan Meniup Makanan Panas

No	Nama Rawi	Tingkatan	Sanad	Drajat
1.	Abdullah bin Abbas	Sahabat	VI	Adil
2.	Ikrimah	Tabi'in kalangan pertengahan	V	Tsiqah
3.	Abdul Karim	Tabi'in	IV	Tsiqah
4.	Sufyan bin Uyainah	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan	III	Tsiqah
5.	Ibnu Abu Umar	Tabi'ul Atba' kalangan tua	II	Saduq
6.	Tirmidzi	Mukharrij	I	Tsiqah

4. Meneliti Kemungkinan Adanya Syudzud Dan Illat

Mengikuti langkah yang ditawarkan Ibn al-Madani dan al-Khatib al-Baghdadi untuk melacak kemungkinan terjadi tidaknya *Syudzudz* dan *'illat* pada hadis yang dikritisi,⁹ maka rangkaian sanad dari Imam Tirmidzi sampai dengan Abdullah bin Abbas merupakan rangkaian sanad yang pendek. Dengan adanya rangkaian sanad yang pendek ini dapat dipastikan tidak mengandung *Syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Di samping itu, sebab semua sanad dari Imam Tirmidzi dinyatakan tsiqah, meskipun ada satu perawi yang dinyatakan shaduq yaitu Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar. Serta mulai dari mukharrijnya sanadnya bersambung hingga ke akarnya, yakni Rasulullah Saw.

⁹ Umma Farida, *Naqd Al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 141.

Maka dari itu dengan keterangan tersebut, kecil kemungkinannya bahwa sanad dari Imam Tirmidzi yang diteliti itu mengandung *Syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Oleh sebab itu dapat dikatakan, bahwa sanad dari Imam Muslim hingga kepada Rasullullah Saw ini terhindar dari *Syudzudz* dan *'illat*.

5. Natijah

Setelah mengetahui masing-masing rawi, sanad hadis dari Imam Tirmidzi hingga Abdullah bin Abbas sesudah dilakukan penelitian ternyata dari semua perawi bersifat tsiqah kecuali satu perawi yang bersifat shaduq yaitu Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar, sanadnya bersambung dan terlepas dari *Syudzudz* dan *'illat*. Maka dapat disimpulkan bahwa, hadis Imam Tirmidzi berkualitas *hasan*.

6. Meneliti Matan

Penelitian matan dilakukan untuk mengetahui apakah hadis tersebut betul-betul ucapan atau sabda Nabi Muhammad Saw atau bukan. Penelitian ini dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *takhrij*. Langkah pertama ialah meneliti matan yang semakna karena dianggap perlu, mengingat terjadi berbagai macam variasi antara satu riwayat dengan riwayat yang lain.

Tabel 4.2
Penelitian Matan

Mukhorij hadits	Jalur Periwayat	Variasi Matan	
Shahih Bukhari	مُعَاذُ بْنُ فَصَّالَةَ	إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْحَلَاءَ فَلَا يَمَسَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ	الحريث
Shahih Muslim	ابْنُ أَبِي عَمْرٍ	نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ	الحريث

Sunan Tirmidzi	ابْنُ أَبِي عُمَرَ	نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ	ابْنِ عَبَّاسٍ
Sunan an-Nasa'i	إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ	إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي إِيَّائِهِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ دَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ	الحريث
Sunan Ibnu Majah	أَبُو كُرَيْبٍ	عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ	ابْنِ عَبَّاسٍ
Musnad Ahmad	عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ	عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ	ابْنِ عَبَّاسٍ

Dari tabel di atas, kalimat matan hadistnya ada persamaan dan ada pula perbedaan dari ke enam Imam tersebut. Sebenarnya maksud dari masing-masing matan sama semua yakni tentang larangan meniup makanan atau minuman panas. Matan dari Imam Bukhari dan an-Nasa'i sama, yaitu

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ وَإِذَا أَتَى الْخَلَاءَ فَلَا يَمَسُّ دَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلَا يَتَمَسَّحُ بِيَمِينِهِ

Sedangkan matan dari Imam Muslim dan Tirmidzi sama namun ada sedikit perbedaan yaitu:

نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ

Matan dari Ibnu Majah dan Ahmad juga sama, yaitu:

عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Di lihat dari kumpulan berbagai variasi matan hadis di atas yang diriwayatkan oleh para mukharrij meskipun berbeda, tetapi tidak merusak makna dan esensi dari hadis tersebut. Penulis untuk menentukan kualitas matan hadis di

atas menggunakan kesahihan matan menurut al-Khatib al-Baghdadi yakni sinkron dengan akal, al-Qur'an, sunnah yang jelas, perbuatan yang disepakati sunnah dan dalil yang pasti dan meyakinkan (*qath'i*).¹⁰

Peneliti akan meneliti matan hadis menurut kriteria kesahihan matan menurut Al-Khatib al-Baghdadi, di antaranya yaitu:

a) Tidak berlawanan dengan akal

Hadis di atas mengandung makna yang masuk akal dan tidak berlawanan dengan akal. Karena tidak meniup makanan panas termasuk salah satu etika makan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau melarang meniup makanan yang masih panas karena mulut dan hidung mengandung kuman dan bakteri yang tidak terhitung, jika makanan masih dalam keadaan panas masuk secara paksa dapat merusak mukosa mulut serta saluran pencernaan di bawahnya, apabila hal ini dibiasakan dan dilakukan terus menerus, dapat menyebabkan kerusakan permanen mukosa rongga mulut, kerusakan indra pengecap, serta permasalahan pada gigi, dan lain sebagainya. Dalam kebiasaan makan, yang amat penting adalah ingat kepada Allah yang telah menganugrahkan rahmat-Nya kepada umat manusia.

b) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis tersebut juga sesuai dengan sumber ajaran Islam yang pertama dan tidak bertolak belakang, bahwa hadis dia atas membahas tentang larangan meniup makanan panas dan dalam al-Qur'an di antaranya:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

(٨٨)

Artinya: “Dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan

¹⁰ Umma Farida, *Metode Penelitian Hadis* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 35.

bertaqwalah kepada Allah Yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS. Al-maidah : 88)¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang beriman makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.” (QS. Al-Baqarah : 172)¹²*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ ط إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٦٨)

Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah : 168)¹³*

c) Tidak berlawanan dengan sunnah yang jelas

Selaras dengan sunnah sudah jelas pula hadis di atas, bahwasannya meniup makanan yang masih panas merupakan sunnah dalam tata cara makan. Seseorang sebaiknya menunggu makanan sedikit dingin bilamana masih panas. Asma’ binti Abu Bakar ra apabila dia dibawakan sop, dia menyuruh untuk mendinginkan sebentar agar hilang panas dan asapnya. Karena hal seperti itu banyak barakahnya.

¹¹ Al-qur’an, QS. Al-Maidah ayat 88, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur’an, 1982), 123.

¹² Al-qur’an, QS. Al-Baqarah ayat 172, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur’an, 1982), 27.

¹³ Al-qur’an, QS. Al-Baqarah ayat 168, *Al-Qur’an dan Terjemah Ma’nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur’an, 1982), 26.

- d) Tidak bertentangan dengan kesepakatan sunnah

Hadis yang sudah disebutkan sebelumnya sepadan dengan kesepakatan sunnah. Para ulama tidak menyukai orang yang tidak sabaran menunggu makanan hingga dingin dan makan makanan yang masih tengah panas.¹⁴ An-Nawawi menjelaskan bahwa yang demikian itu barakahnya lebih besar, karena apabila panasnya berkurang, seseorang akan terhindar dari bahaya memakan makanan yang panas sehingga tidak sakit dan kuat untuk mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt.¹⁵

- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti dan meyakinkan (*qath'i*)

Hadis di atas juga tidak berlawanan dengan dalil yang pasti (*qath'i*) seperti dalil-dalil yang sudah dicontohkan di atas. Jadi kesimpulan dan penelitian di atas, bahwa kualitas matan hadis yang diteliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh al-Khatib al-Bagdadi adalah shahih.

B. Pemahaman Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan Panas

Memahami suatu hadis secara baik terkadang relatif tidak mudah. Di samping itu untuk memahaminya, apabila hanya sekedar melihat teks hadisnya saja tidak cukup. Melainkan kita harus melihat konteksnya, terlebih ketika hadis tersebut terdapat *asbabul wurud*. Seseorang akan kesusahan dalam menangkap dan mencerna makna suatu hadis secara benar adanya bilamana tanpa memperhatikan konteks historisnya, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.

Meskipun demikian, bahwa tidak semua hadis mempunyai *asbabul wurud*. Hadis yang tidak ada *asbabul wurud* secara khusus, yakni maka dapat melakukan ulasan *fiqhul hadis* (pemahaman hadis) dengan pendekatan historis, antropologis, sosiologis, bahkan mungkin juga pendekatan

¹⁴ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaid, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 452.

¹⁵ Kamarul Azmi Jasmi, dkk, *Adab Makan Dan Minum*, Prosiding Seminar Pertama Sains, Teknologi, dan Manusia 2012, 184.

psikologis.¹⁶ Menurut salah satu metodologinya Yusuf al-Qardawi yang ditawarkan dalam memahami hadis yaitu memahami hadis selaras dengan apa yang ada di al-Qur'an. Dalam firman-Nya dijelaskan, yaitu:

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَتَقُوا اللَّهَ صَلَّى إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya: *“apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”* (QS. al-Hasyr: 7)¹⁷

Islam merupakan agama yang diajarkan Allah kepada setiap insan melalui Nabi Muhammad Saw, serta disampaikan melalui perantara yakni malaikat Jibril.¹⁸ Islam adalah agama yang kaffah, lengkap dan sempurna, serta menyentuh aspek kehidupan. Setiap aktivitas kehidupan pemeluknya bisa bernilai ibadah. Termasuk aktivitas makan, yang sepintas tampak sebagai rutinitas hidup yang tidak mengandung muatan ibadah. Aktivitas makan bukan suatu ritual tanpa konsep, namun syarat adab syar'i yang perlu kita kerjakan. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan adab makan, salah satunya adalah *“Tidak meniup makanan yang masih panas”*.¹⁹

Sebagaimanan sabda Rasulullah Saw,

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ الْجَزْرِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁶ Said Agil Husin Munawar, dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritik Hadis Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, 5-6.

¹⁷ Al-qur'an, QS. Al-Baqarah ayat 172, *Al-Qur'an dan Terjemah Ma'nanya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur'an, 1982), 547.

¹⁸ Abd Razak dan Ja'far, *Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Tangerang: Yayasan Asy Syari'ah Modern Indonesia, 2019), 4-5.

¹⁹ Sri Nuryati, *Halalkah Makanan Anda?*, 44.

نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Telah Menceritakan Kepada Kami Ibnu Abu Umar, Telah Menceritakan Kepada Kami Sufyan Bin Uyainah Dari Abdul Karim Al Jazari Dari Ikrimah Dari Ibnu Abbas Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Melarang Untuk Bernafas Dalam Bejana Atau Meniupnya. Berkata Abu 'Isa; Ini Merupakan Hadits Hasan Shahih.”

Adab berasal dari bahasa Arab. Menurut etimologi adab mempunyai arti *kesopanan, kebaikan budi pekerti, kehalusan* serta *akhlak*. Sedangkan menurut terminologi adab ialah diibaratkan tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab adalah mencerminkan mulia hinanya seseorang, maupun baik atau buruknya seseorang. Maka dari itu, apabila seseorang memiliki budi pekerti dan adab yang baik, ia bisa terhormat serta mulia di sisi Allah.²⁰

Penggunaan kata *nahy* yang bermakna larangan dalam hadis di atas yaitu tuntunan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan. *Nahy* secara bahasa artinya mencegah atau melarang. Sedangkan menurut istilah *nahy* ialah ungakapan yang meminta agar suatu perbuatan di jauhi. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *nahy* mengandung kriteria yaitu *nahy* harus berupa tuntutan, tuntutan tersebut harus berupa meninggalkan dan tuntutan untuk meninggalkan harus ditunjukkan oleh sighat nahy. Pada hakikatnya asal *nahy* adalah untuk menunjukkan hukum haram dan akan bisa menjadi tidak haram bila ada dalil atau qarinah yang menunjukkan. Dalam hal ini ulama sepakat bahwa ketika Allah menunjukkan dengan bentuk larangan pasti ada manfaat bagi yang kena taklif dan ada madharat di dalamnya. Meskipun makna pokok dari *nahy* adalah menunjukkan suatu yang haram,

²⁰Mustopa, *Adab dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 8 No. 1 Tahun 2107, 101.

tetapi ada petunjuk yang menunjukkan tidak hanya menunjukkan keharaman, tetapi juga bermakna seperti makruh, mendidik atau tuntunan, permohonan, merendahkan, balasan perbuatan dan putus asa. Namun apabila dilihat dari larangan meniup makanan atau minuman panas yang diuraikan di atas, maka *sighat nahy*-nya larangan tersebut bersifat makruh.²¹

Sedangkan kata *يَنْفُخُ* berasal dari kata *نَفَخَ - يَنْفُخُ - نَفْخًا* yang secara tekstual diartikan meniup, yang berarti mengeluarkan angin dari mulut. Di beberapa daerah meniup makanan memang tidak dianjurkan. Namun tidak kita pungkiri sebagian dari kita sering kita temui, makanan agar dapat segera dimakan maka ditiuplah makanan atau minuman tersebut bila masih panas. Bahkan, hal tersebut sangat umum dilakukan oleh kebanyakan orang. Alasannya yaitu supaya gigi tidak mudah rusak sebab makanan panas. Misalnya orang tua atau orang di sekitar kita pun sering mengajarkan hal ini.²²

Rasulullah Saw tidak meniup makanan dan minuman serta tidak bernapas pada bejana. Beliau melarang meniup makanan dan minuman karena mulut dan hidung mengandung kuman dan bakteri yang tidak terhitung.²³ Sesungguhnya beliau telah berusaha keras untuk mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan bersih di kalangan pengikut beliau. Dalam kebiasaan makan, yang amat penting adalah ingat kepada Allah yang telah menganugerahkan rahmat-Nya kepada umat manusia.²⁴ ditegaskan dalam hadis lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

²¹ Siti Fahimah, *Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Qur'an*, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018, 7-9.

²² Wakti Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Menguklik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*, (Jokjakarta: Katahati, 2013), 229.

²³ Abdul Basit Muhammad Sayyid, *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Saki: Gaya Hidup Sehat Islami*, (Solo: Tinta Medina, 2012), 83.

²⁴ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 366-367.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ النَّفْخِ فِي الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Israil dari Abdul Karim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang meniup ke dalam makanan dan minuman." (HR. Ahmad).*

Pada zaman sahabat Nabi, tiada satu orang pun yang bertanya tentang Rasulullah Saw melarang meniup makanan atau minuman yang panas. Mereka selalu membenarkan serta mematuhi Rasulullah Saw tanpa ada syarat (*reserve*). Itulah derajat keimanan paling tinggi yang ditunjukkan oleh para sahabat. Begitu seseorang sudah mengakui bahwa Muhammad Saw merupakan utusan Allah Swt, selesai semua urusan. Mereka tidak perlu mempertanyakan sabda beliau ataupun berusaha mengkritisnya. Begitu Rasulullah Saw melarang sesuatu, mereka mematuhi larangan itu tanpa menanyakan alasannya. Begitu pula ketika beliau melarang meniup makanan atau minuman yang panas, larangan itu dijaga tanpa perlu dicari alasannya dan dipatuhi tanpa perlu mengkritisi. Cukuplah alasannya, karena Rasulullah Saw telah mensabdakannya.

Pertanyaan dan pencarian hikmah terhadap sabda Rasulullah saw baru muncul pada generasi sesudahnya. Meskipun tidak sebuah keharusan bagi seorang muslim untuk sampai pada tingkatan menegetahui hikmah di balik larangan dan perintah Nabi Saw, terkuaknya hikmah dapat semakin dapat mengukuhkan keimanan, bahwa ajaran Islam selaras dengan ilmu pengetahuan. Menurut Hasan al-Banna, pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayahnya masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna. Dengan demikian, keduanya tidak pernah berbeda dalam masalah yang absolut (*qath'i*). Sebab, hakikat ilmiah

yang benar tidak mungkin bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat yang *tsabitah* (jelas).²⁵

Larangan Rasulullah Saw ini dikategorikan sebagai larangan hukum makruh, dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Hilangnya barokah makanan, sebaiknya tunggu hingga agak dingin ketika makanan masih panas. seperti halnya Asma' binti Abu Bakar ra apabila dia dibawakan sop, dia memerintah untuk mendinginkan agar panas dan uapnya hilang. Dia berkata, Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "*Hal seperti itu lebih banyak barokahnya.*" (Fathul Mannan, Hadis Ad-Darimi no. 2180).²⁶
- b. Kurang sabar, menandakan sifat tergesa-gesa, Abu Hurairah ra juga berkata "Janganlah memakan makanan makanan hingga hilang asapnya", (Irwa' no. 1978). Para ulama mencela orang yang melahap makanan yang masih sangat panas dan tidak sabaran menunggunya hingga dingin.²⁷ An-Nawawi menjelaskan bahwa yang demikian itu barakahnya lebih besar karena jika panasnya berkurang, seseorang akan terhindar dari bahaya memakan makanan yang panas sehingga tidak sakit dan kuat untuk mengamalkan ketaatan kepada Allah Swt.²⁸
- c. Membuat jijik, Pelarangan meniup-meniup dalam bejana boleh jadi makanan atau minuman berubah karena nafas, atau karena mulut orang yang meniup maupun bernafas itu bisa merubah makanan misalnya, atau karena cukup lama tidak bersiwak dan berkumur, ataupun juga dapat mengeluarkan aroma uap (yang keluar) dari dalam lambung.²⁹

²⁵ Abdul Syukur al-Azizi, Hadis-Hadis Sains Fakta dan Bukti Ilmiah dalam Sabda Nabi Muhammad Saw, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 131-132.

²⁶ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaid, *Pemahaman Etika Muslim Sehari-hari*, 452.

²⁷ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaid, *Pemahaman Etika Muslim Sehari-hari*, 452.

²⁸ Kamarul Azmi Jasmi, dkk, *Adab Makan Dan Minum*, Prosiding Seminar Pertama Sains, Teknologi, dan Manusia 2012, 184.

²⁹ Majid Sa'ud al-Ausyan, *Adab & Akhlak Islami*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 221.

Namun ketika masuk dalam pembahasan fiqihnya, ternyata para ulama berbeda pandangan dalam menyimpulkan hukum dari hadis di atas. Namun dengan adanya hal itu, setidaknya dengan tidak meniup makanan atau minuman itu lebih selamat dari perbedaan pendapat, dalam artian bahwa ketika tidak meniup maka saat itu tidak menyelesihki satupun dari pandangan ulama. Namun ketika meniupkan ke makanan atau minuman, maka secara mengamalkan salah satu pendapat para ulama dan mengabaikan pendapat ulama yang lain.³⁰

Larangan Rasulullah Saw agar tidak meniup meniup makanan atau minuman panas mulai bisa dibuktikan secara ilmiah, sejalan dengan kemajuan IPTEK di zaman modern yang sangat pesat. Rasulullah Saw tidak memperbolehkan hal tersebut sebab akan menimbulkan bahaya pada tubuh bila dilakukan. Beberapa penelitian di era modern pun membuktikan bahwa meniup makanan atau minuman panas ternyata dapat membahayakan kesehatan. Karena udara yang keluar melalui tiupan atau embusan napas merupakan udara yang telah rusak dan penuh dengan karbon dioksida (CO₂).³¹

C. Relevansi Antara Hadis Tentang Larangan Meniup Makanan Panas Dengan Sains

Makan merupakan salah satu kebutuhan semua manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Pernyataan ini ialah analisis yang manusiawi dan masuk akal. Idealnya harus terhindar dari bermacam-macam penyakit makanan yang kita konsumsi sekaligus memberikan kekuatan bagi tubuh untuk terus eksis, sebab hal tersebut sebagai cara untuk melanjutkan kehidupan sampai akhir hayat. Namun pada realitasnya justru lantaran makan banyak penyakit menyerang manusia, baik yang terpaut dengan pola dan cara makan maupun dengan jenis makanan yang dikonsumsi.³² Salah satunya adalah meniup makanan yang masih panas.

³⁰ Syafri Muhammad Noor, *Makan Minum Sambil Berdiri Haramkah?* (Jakarta: Rumah Fiqih Publising, 2019), 28-29.

³¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Hadis-Hadis Sains*, 133.

³² Ainun Hidayah, *Kesalahan-Kesalahan Pola Makan Seabrek Penyakit Mematikan*, 19.

Sering kali kita lihat dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan, seorang anak ketika disuapi oleh ibunya makanan yang masih panas, ditiuplah makanan tersebut terlebih dahulu, lalu disuapkan ke anaknya. Bukan hanya itu, orang dewasa pun ketika akan menyantap makanan yang panas, minum teh atau kopi panas, mereka juga meniup makanan dan minuman panas itu. Padahal cara tersebut tidak dibenarkan dalam Islam.³³ Kebiasaan ini hendaknya dijauhi Rasulullah Saw tidak menganjurkan hal ini. Sebagaimana sabda beliau yang sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

“Telah Menceritakan Kepada Kami Ibnu Abu Umar, Telah Menceritakan Kepada Kami Sufyan Bin Uyainah Dari Abdul Karim Al Jazari Dari Ikrimah Dari Ibnu Abbas Bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Melarang Untuk Bernafas Dalam Bejana Atau Meniupnya. Berkata Abu 'Isa; Ini Merupakan Hadits Hasan Shahih.” (HR. Tirmidzi)

Setelah membaca dan memahami dari keterangan hadis tersebut, dapat kita ketahui dan pahami isinya ataupun kandungan maknanya bahwa Rasulullah tidak menganjurkan meniup makanan panas saat menyantap makanan. Apabila hal tersebut dilakukannya itu merupakan suatu hal yang tidak baik bahkan bisa berbahaya.³⁴ Adapun penjelasannya dari sisi sains sebagai berikut:

Pertama, Makanan mengandung air jika ditiup, maka akan terjadi reaksi penggabungan molekul air (H₂O) dari makanan dengan gas karbondioksida (CO₂) dari mulut. Reaksi ini menghasilkan hidrogen peroksida (H₂O₂) dan karbon monoksida (CO) yang keduanya bersifat racun. Reaksinya:

$$\text{H}_2\text{O} + \text{CO}_2 \rightarrow \text{H}_2\text{O}_2 + \text{CO} \quad ^{35}$$

Lebih luas lagi, sebagaimana kita tahu bahwa ketika seseorang bernapas maka sebenarnya ia sedang menghirup dan memasukkan oksigen atau O₂ dan ketika dihembuskan maka ia sedang mengeluarkan karbondioksida atau CO₂. Ketika kita meniup makanan, tentunya yang kita keluarkan adalah gas

³³ Abdul Syukur al-Azizi, Hadis-Hadis Sains, 130.

³⁴ Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Menguklik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*, 230.

³⁵ Sri Nuryati, *Halalkah Makanan Anda?*, 45.

CO₂. Sementara itu, makanan panas tadi masih mengeluarkan uap air (H₂O). Menurut reaksi kimia, apabila uap air bereaksi dengan karbondioksida akan membentuk senyawa asam karbonat (*carbonic acid*) yang bersifat asam. Kondisi ini dapat dirumuskan, $H_2O + CO_2 \Rightarrow H_2CO_3$. Hal ini berlaku juga kita meniup air yang panas, makanan atau minuman sebaiknya dikipas saja dan bukan ditiup sedangkan cara minum adalah dengan seteguk bernafas, seteguk bernafas sampai habis.³⁶

Perlu kita tahu bahwa di dalam darah terdapat H₂CO₃ yang berguna untuk mengatur pH (tingkat keasaman) di dalam darah. Darah merupakan buffer (larutan yang dapat mempertahankan pH) dengan asam lemahnya berupa H₂CO₃ dan dengan basa konjugasinya berupa HCO₃⁻ sehingga darah memiliki pH sebesar 7,35 – 7,45 dengan reaksi sebagai berikut: $CO_2 + H_2O \rightleftharpoons HCO_3^- + H^+$.

Sementara itu tubuh menggunakan penyangga pH (buffer) dalam darah sebagai pelindung terhadap perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dalam pH darah. Dengan adanya kelainan pada mekanisme pengendalian pH tersebut, bisa menyebabkan salah satu dari dua kelainan utama dalam keseimbangan asam basa, yaitu asidosis atau alkalosis. Asidosis adalah suatu keadaan ketika darah terlalu banyak mengandung asam (atau terlalu sedikit mengandung basa) dan sering menyebabkan menurunnya pH darah. Sedangkan Alkalosis adalah suatu keadaan di mana darah terlalu banyak mengandung basa (atau terlalu sedikit mengandung asam) dan kadang menyebabkan meningkatnya pH darah.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa makanan yang kita tiup, lalu karbondioksida dari mulut kita akan berkaitan dengan uap air dari makanan dan menghasilkan karbonat yang akan mengaruhi tingkat keasaman darah kita sehingga akan menyebabkan suatu keadaan di mana darah kita akan menjadi lebih asam dari seharusnya sehingga PH dalam darah menurun. Seiring dengan menurunnya pH darah tersebut, pernapasan menjadi lebih dalam dan lebih cepat sebagai usaha tubuh untuk menurunkan kelebihan asam dalam darah dengan cara

³⁶ Zeid B. Smeer, *Kajian Hadis-Hadis Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan*, Jurnal el-Harakah Vol. II, No 2, Tahun 2009, 95

menurunkan jumlah karbondioksida. Hingga keadaan ini pada akhirnya akan berpengaruh kepada organ lain, yaitu ginjal.

Kondisi demikian ginjal juga berusaha mengkompensasi keadaan tersebut dengan cara mengeluarkan lebih banyak asam dalam air kemih. Tetapi kedua mekanisme tersebut tidak akan berguna jika tubuh terus menerus menghasilkan terlalu banyak asam sehingga terjadi asidosis berat. Sejalan dengan memburuknya asidosis, penderita mulai merasakan kelelahan yang luar biasa, rasa mengantuk, semakin mual dan mengalami kegelisahan atau lesu. Bilamana asidosis semakin memburuk, akan berakibat tekanan darah dapat turun, menyebabkan syok, koma, dan bahkan kematian.³⁷

Kedua, makanan yang tengah panas tidak boleh langsung dimakan, karena dapat merusak mukosa mulut serta saluran pencernaan di bawahnya, apabila hal ini secara terus menerus, bisa mengakibatkan kerusakan indra pengecap, kerusakan permanen mukosa rongga mulut, serta gangguan pada gigi. Oleh sebab itu untuk mendinginkan makanan supaya tidak panas Rasulullah Saw melarang meniupnya.³⁸ Terkadang kuman dan bakteri itu dapat menempa makanan dan minuman jika bernapas di dalamnya. Dengan demikian sumber penyakit akan menular di antara manusia hingga terkena berbagai penyakit. Hal ini dianggap sebagai salah satu bimbingan dan petunjuk kenabian dalam bidang kedokteran preventif.³⁹ Untuk itu ketika ingin menyantap makanan agar aman, lebih baik menunggunya hingga agak dingin. Mari kita ikuti sunnah Rasulullah Saw agar selamat dunia akhirat. Tentu saja kebenaran rahasia alam sejatinya adalah milik Allah.⁴⁰

Ketiga, dampak negatif lainnya dari meniup makanan atau minuman panas ialah kemungkinan terkena bakteri *helicobacter pylori* yang banyak menyebar melalui pernapasan. Bakteri ini bisa menyebabkan peradangan lapisan

³⁷ Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Menguklik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*, 230-232.

³⁸ Khairu Anam, *Pendidikan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sagacious Vol. 1 Juli-Desember 2016, 70.

³⁹ Abdul Basit Muhammad Sayyid, *Ketika Rasulullah Tidak Pernah Saki: Gaya Hidup Sehat Islami*, 83.

⁴⁰ Wakit Prabowo, *Sehari Bersama Nabi: Menguklik Kebiasaan Sehari-hari Rasulullah Secara Medis*, 232.

lambung, berawal dari luka kecil hingga membesar menjadi tukak lambung. Bakteri ini juga merupakan faktor yang paling umum dari borok-borok (*ulcers*) di seluruh dunia. Infeksi bakteri *helicobacter* akan muncul di tubuh seseorang melalui air yang tercemar dan mengkonsumsi makanan serta dari kontak orang ke orang. Berbahaya sekali bakteri ini, bila seseorang yang mempunyai masalah pada lambung atau tanpa disadari ia memiliki masalah tersebut.

Keempat, meniup makanan atau minuman jua menjadi media penyebaran virus, bakteri, dan partikel berbahaya. Terdapat partikel berbahaya di dalam mulut. Sisa-sisa makanan yang ada di dalamnya bisa membusuk dan menyebabkan pula tidak sedapnya bau mulut. Apabila bau ini ditiupkan ke dalam air panas yang akan diminum, tentunya akan menempel dan sangat tidak baik jika diminum. Tidak hanya itu, terdapat juga mikroorganisme tak kasat mata di dalam mulut yang bersifat baik maupun buruk. Maka dari itu, makhluk kecil tak kasat mata di dalam mulut itu akan menempel pada makanan panas apabila ditiup dan dapat berdampak buruk jika masuk ke dalam perut.

Adanya fakta-fakta tersebut, para dokter dan ahli kesehatan pada abad modern menyarankan agar kita sabar menunggu makanan atau minuman panas tanpa meniupnya. Dengan demikian, bukti ilmiah ini juga mendukung kebenaran sabda Rasulullah Saw. Maka dengan itu semua, kita dianjurkan untuk lebih sabar lagi jangan terburu-buru dan menikmati suatu kenikmatan yang ada.⁴¹

Mulailah dengan mengonsumsi makanan berserat seperti buah dan sayur, guna menyiapkan sistem pencernaan terhadap makanan yang lebih berat, ada baiknya tidak air teh setelah makan. Karena itu akan mengendapkan zat besi yang didapat dari makanan, sehingga tidak bisa diserap oleh tubuh.⁴² Adapun karakteristik makanan sehat diantaranya sebagai berikut:

1. Mengandung nilai gizi yang dibutuhkan tubuh.
2. Tidak mengandung Bahan Tambahan Makanan.

⁴¹ Abdul Syukur al-Azizi, Hadis-Hadis Sains, 134-135.

⁴² Khairul Anam, *Pendidikan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sagacious Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016, 70.

3. Bebas dari cemaran fisik. Misalnya krikil, isi staples, potongan karet, serpihan plastik, rambut dan lain sebagainya.
4. Bebas dari cemaran biologi. Misalnya bakteri, jamur, atau virus.
5. Tidak mengandung zat-zat toksin (racun) yang dapat membahayakan kesehatan.
6. Mudah dicerna dan diserap sel-sel tubuh.

Kita tidak bisa bertahan hidup tanpa makanan. Sebab dalam menjaga keberlangsungan makhluk hidup makanan memiliki peran penting dan merupakan suatu kebutuhan. Secara global, makanan berperan 3 hal yakni proses pertumbuhan, menjaga kondisi organ-organ tubuh agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan sumber energi untuk beraktivitas. Dengan terjaganya kesehatan dan fungsi normal badan, dapat menunjang aktivitas ibadah kepada Allah Swt.⁴³ Menjaga asam basa darah serat memberi asupan nutrisi yang lengkap dan gizi seimbang bagi tubuh merupakan salah satu tujuan makan.⁴⁴

Pentingnya makanan bergizi bagi tubuh kita harus mengetahui dahulu komposisi makanan, untuk dapat menilai bergizi atau tidak. Syarat makanan yang bergizi menurut ilmu gizi, ialah yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Memenuhi Kepuasan Jiwa
 - 1) Memberi rasa kenyang.
 - 2) Memenuhi kebutuhan naluri dan kepuasan jiwa.
 - 3) Dan kebutuhan sosial-budaya.
- b. Memenuhi Fungsi Fisiologik
 - 1) Menambah energi.
 - 2) Mendukung pembentukan sel-sel baru untuk pertumbuhan badan.
 - 3) Menyangga pembentukan sel-sel atau bagian sel-sel atau bagian-bagian sel untuk menggantikan yang rusak (maintenance).

⁴³ Sri Nuryati, *Halalkah Makanan Anda?*, 49-50.

⁴⁴ Soohrah, *Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah*, Jurnal Al-Daulah Vol. 5/ No. 1/ Juni 2016, 28.

- 4) Mengatur metabolisme zat-zat gizi dan keseimbangan cairan serta asam basa (*regulatory mechanism*).
- 5) Berfungsi dalam pertahanan tubuh (*defence mechanism*).

Rasa senang merupakan fungsi kesadaran, dan fungsi psikologis Bilamana kita pingsan dalam kondisi tidur, fungsi kesadaran ini tidak berfungsi. Sedangkan dalam keadaan sadar, jumlah bahan makanan yang masuk ke dalam tubuh mengandung zat-zat gizi, maka akan memberikan rasa puas atau tidaknya tergantung dari suasana ketika sedang makan maupun bagaimana kondisi makanan tersebut. Dalam pandangan ilmu gizi, tidak semua keinginan untuk memenuhi kepuasan jiwa dapat dilampiaskan. Ternyata ada yang tidak boleh dikonsumsi dari berbagai jenis-jenis makanan meskipun itu tampak menarik sekali, sebab ada kemungkinan-kemungkinan mengandung penyakit, atau hal-hal yang dapat merusakkan jiwa manusia.⁴⁵

Sebab dengan adanya gizi makanan yang setiap hari kita konsumsi, tubuh akan terbentuk, tumbuh dan berkembang. Kesehatan pula banyak tergantung pada apa yang kita makan.⁴⁶ Makanan yang sempurna terbentuk dari karbohidrat, protein, lemak dalam jumlah yang mencukupi. Makanan sempurna itu akan memberikan apa yang dibutuhkan tubuh manusia yakni energi kalor yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya. Selain itu harus ada juga berbagai macam vitamin, yang juga menjadi unsur pokok dan penting bagi kesehatan jasmani serta pengaturan fisiologisnya. Unsur pokok lainnya yang juga dibutuhkan tubuh manusia adalah garam mineral dan air. Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Protein

Protein merupakan susunan organik nitrogen apabila tidak ada, maka kehidupan juga tidak ada. Ia terbentuk oleh satuan-satuan yang bernama *asam amino* yang tersusun oleh karbon, hidrogen, oksigen dan

⁴⁵ Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, 163-164.

⁴⁶ Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, hal. 165.

nitrogen.⁴⁷ Protein dimanfaatkan oleh tubuh untuk pertumbuhan jaringan kulit, jaringan otot, jaringan rambut, sistem otot, dan sistem hormonal. Kelebihan protein akan dibakar di dalam tubuh dan diubah menjadi energi.⁴⁸

2. Karbohidrat

Biasanya makanan pokok mengandung salah satu dari sekian banyak unsur karbohidrat. Bahan yang paling penting adalah zat tepung atau unsur tepung atau materi yang kaya dengan zat tepung, seperti buah kentang dan biji-bijian baik berupa biji gandum, syair, dzurrah, biji padi maupun tanaman gandum. Karbohidrat terdapat juga pada beberapa jenis sayuran, seperti kacang-kacangan yang mengandung sebagian prosentase zat tepung, demikian pula bahan makanan yang mengandung gula seperti, madu lebah, madu hitam, susu, buah-buahan dan lain-lain.

Salah satu sumber penghasil energi kalor esensial bagi manusia adalah unsur karbohidrat. Harus mengandung 50% hingga 60% unsur ini untuk dikategorikan makanan yang sempurna. Karbohidrat dibutuhkan tubuh sebagai sumber energi yang digunakan untuk bergerak dan beraktivitas. Kelebihan karbohidrat disimpan di dalam tubuh sebagai cadangan energi dalam bentuk lemak.⁴⁹

3. Lemak

Selain keju, krim, minyak hewani, dan minyak nabati. Telur khususnya pada kuning telurnya, kacang tanah, susu, buah badam, buah kemiri, mengandung unsur lemak dalam jumlah yang cukup besar. Unsur lemak dianggap sebagai makanan yang paling kaya kandungan bahan mentahnya. Lemak ialah pusat kekuatan yang menghasilkan energi yang berlipat ganda lebih banyak daripada yang dihasilkan oleh unsur protein atau zat

⁴⁷ Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan*, 230-231.

⁴⁸ Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, 166.

⁴⁹ Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan*, 236-237.

teping. Satu gram lemak dapat menghasilkan kalor kurang lebih sebesar 9,3 kalori. Dalam sehari tubuh manusia harus mengandung 50-100 gram lemak, tidak boleh melebihi batas karena akan mengakibatkan penyakit bagi tubuh. Kelebihan lemak akan menghasilkan senyawa asam berbahaya. Selain itu dapat mengakibatkan hilangnya unsur kalsium di dalam tubuh, sebab akan bereaksi dengannya menjadi unsur basa, yang tidak bisa dicerna dan tak bisa diserap oleh tubuh manusia.

Unsur lemak lebih lambat dalam proses pencernaannya daripada karbohidrat. Hal itu disebabkan jumlah organ tubuh yang mencerna lebih sedikit daripada organ yang mencerna karbohidrat. Lemak juga dipergunakan sebagai sumber energi untuk bergerak dan beraktivitas.⁵⁰ Lapisan lemak berfungsi pula untuk melindungi tubuh, misalnya dari benturan dan rangsangan kimia. Kelebihan lemak disimpan di bawah jaringan kulit sebagai isolator.⁵¹

4. Vitamin

Vitamin sangat diperlukan untuk memelihara kebugaran badan dan pertumbuhan jasmani, agar kesehariannya tetap bisa dan mampu beraktivitas serta tubuh lebih terjaga. Namun sebaliknya ia tidak memberikan energi kepada tubuh ketika mencernanya tetapi tubuh tetap membutuhkannya walau dalam jumlah sedikit. Selain itu, berperan penting juga vitamin dalam metabolisme tubuh dan pembakaran kalor. Walaupun begitu sel-sel tubuh tak mampu membuatnya atau membentuknya sendiri. Akan memicu munculnya berbagai macam penyakit jika kekurangan mengonsumsi vitamin, dalam kondisi tertentu bisa dikatakan cukup berbahaya karena dapat mengakibatkan seperti halnya *rachitis*, gusi berdarah, rabun senja dan lain-lain.⁵²

⁵⁰Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafina Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan*, 241.

⁵¹Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, 167.

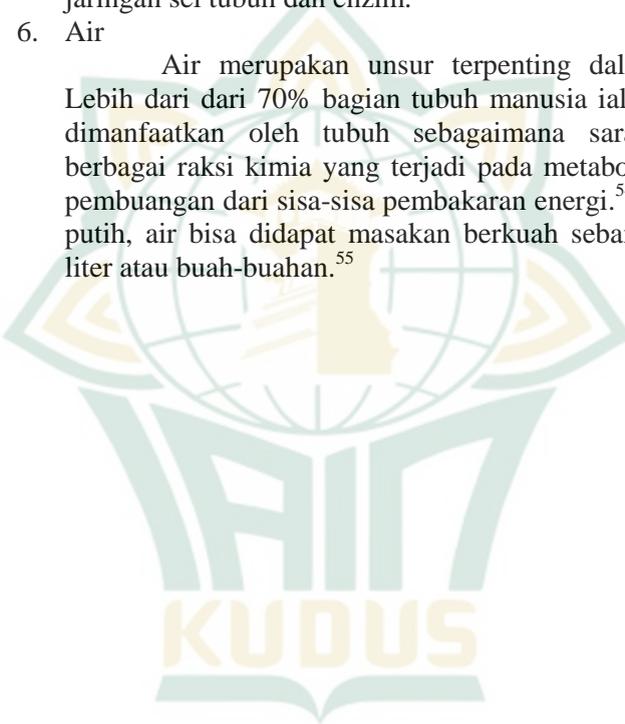
⁵²Jamaluddin Mahran dan ‘Abdul ‘Azhim Hafina Mubasyir, *Al-Qur’an Bertutur Tentang Makanan*, 242-243.

5. Garam mineral

Tubuh manusia mengandung unsur, kalsium, fosfor, potasium, sodium, belerang, klor, magnesium, besi (ferrum), tembaga, yodium, seng, flor dan lain-lain. Itu semua dalam bentuk garam mineral yang dimanfaatkan oleh tubuh untuk membantu pembentukan tulang dan darah, membantu memperbaiki sistem syaraf. Mineral juga dimanfaatkan untuk menyalurkan energi dari jaringan sel tubuh dan enzim.⁵³

6. Air

Air merupakan unsur terpenting dalam tubuh. Lebih dari dari 70% bagian tubuh manusia ialah air. Air dimanfaatkan oleh tubuh sebagaimana sarana untuk berbagai raksi kimia yang terjadi pada metabolisme, dan pembuangan dari sisa-sisa pembakaran energi.⁵⁴ Selain air putih, air bisa didapat masakan berkuah sebanyak 1,5-2 liter atau buah-buahan.⁵⁵



⁵³ Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, 167.

⁵⁴ Thobieb Al-Asyhar, *Bahaya Makanan Haram*, 167.

⁵⁵ Soohrah, *Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah*, 28.